

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Balita merupakan bayi usia dibawah lima tahun yang mengalami proses perkembangan manusia setelah bayi dengan rentang usia 24-60 bulan, dimana masa pertumbuhan dan perkembangannya cepat dan tidak pernah terulang dibandingkan usia yang lainnya (Isni & Dinni, 2020). Balita merupakan tahap perkembangan kehidupan bagi anak di masa selanjutnya, perkembangan yang terjadi pada balita berupa perkembangan dalam kemampuan (*skill*) serta pematangan tumbuh kembang. Masa balita biasa disebut dengan *golden age*, yaitu masa keemasan/masa peka (Nurhayati & Hidayat, 2019). Balita termasuk kelompok usia yang rawan terhadap gizi karena memiliki kebutuhan tumbuh kembang yang relatif tinggi dibandingkan orang dewasa (Mahardhika, Malonda, & Kapantow, 2017). Balita dibagi menjadi dua kategori berdasarkan karakteristik, diantaranya adalah anak berusia satu sampai tiga tahun (batita), dan anak pada usia prasekolah (Amini, Harahap, Makmun, Qamariah, & Andaruni, 2019).

Masalah gizi yang biasa terjadi pada negara berkembang terutama pada kota-kota besar diantaranya adalah masalah terhadap malnutrisi, anemia zat gizi, gangguan yang terjadi karena kurangnya yodium, vitamin A, dan terjadinya obesitas. Masalah kurang gizi banyak dialami oleh orang dengan golongan rawan gizi, dimana golongan tersebut terjadi pada ibu hamil, balita serta ibu menyusui (Lutviana & Budiono, 2010). Masalah kesehatan pada balita di Indonesia biasanya adalah gizi kurang, yang dapat menyebabkan balita mengalami gangguan pertumbuhan dan juga perkembangan yang sulit. Anak stunting biasanya terjadi karena kurangnya nafsu makan sehingga sel dalam otak tidak berkembang (Isni & Dinni, 2020). Masalah tumbuh kembang lainnya yang biasa terjadi pada anak diantaranya mengalami gangguan pada perkembangannya,

seperti perkembangan dari motorik halus dan motorik kasar, yaitu gangguan pada pendengaran, kecerdasan yang kurang pada anak serta keterlambatan berbicara pada anak (Indrayani, Legiati, & Hidayanti, 2019).

Dalam data Riskesdas (2018) terkait status gizi balita menghasilkan data bahwa bayi pada usia lima tahun (balita) memperoleh 17,7% yang mengalami masalah terhadap gizi anak, sehingga dapat dikatakan bahwa balita yang mengalami gizi buruk yaitu sebanyak 3,9%, sedangkan pada balita gizi kurang sebanyak 13,8%. Maka dari itu, anak-anak di Indonesia yang masih banyak mengalami masalah kesehatan terutama terhadap gizi di usia dini sebesar 29,9% (Amini ,dkk., 2019). Prevalensi pada masalah kesehatan balita pendek yang terjadi di Indonesia termasuk dalam peringkat ke lima di dunia dan termasuk dalam peringkat tertinggi di Asia Tenggara dengan jumlah balita stunting sebanyak 37,2% anak (Ariati, 2019). Prevalensi yang terjadi pada gizi kurang di Jawa Tengah mengalami kenaikan dan penurunan, dimana pada tahun 2006 terjadi penurunan sebesar 13,54%, dan mengalami kenaikan pada tahun 2007 sebesar 14,8%. Dalam hal ini, terjadinya masalah pada gizi kurang dan gizi buruk balita dikarenakan kurang penanganan yang dilakukan (Lutviana & Budiono, 2010).

Dalam pemantauan status gizi balita, masyarakat banyak menggunakan internet sebagai salah satu media informasi. Data terbaru yang di temukan oleh We are Sosial, bahwa penggunaan internet di seluruh dunia mencapai 3,17 miliar dari 3,25 miliar (Rizky ,dkk., 2018). Data yang ditemukan oleh Asosiasi Pengguna Jasa Internet di Indonesia (APJII), dengan hasil data bahwa prevalensi tertinggi di Indonesia terdapat di Provinsi DKI Jakarta dan Pulau Jawa, yaitu sebanyak 143,26 juta jiwa (54,68%) dari 262 juta jiwa (Lestari, Dewi, & Chairani, 2020). Pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sangat memerlukan partisipasi serta dukungan dari keluarga, dengan dukungan tersebut orang tua dapat mengidentifikasi 1-6% anak yang mengalami gangguan terhadap tumbuh kembang (NilatulIzah, Bakhar, & Andari, 2018). Dari hasil data Riskesdas (2013), menunjukkan bahwa orang tua yang tidak melakukan pemantauan tumbuh kembang sebanyak 34,3% (Izah, Prastiwi, & Andari, 2019).

Masalah kesehatan yang dialami pada balita sangat penting untuk diketahui

oleh orangtua. Faktor penyebab balita pendek, diantaranya adalah pola asuh yang kurang baik sehingga balita kurang diperhatikan dalam pemberian makanan yang bergizi, terbatasnya layanan kesehatan ANC sehingga para ibu kurang pengetahuan dalam pencegahan stunting saat kehamilan ibu, kurangnya makanan bergizi untuk balita karena ekonomi yang rendah, serta kurangnya sanitasi lingkungan terhadap PHBS dan air bersih dirumah (Saputri & Tumangger, 2019). Faktor penyebab lain yang terjadi pada masalah kesehatan anak, yaitu kemiskinan yang terjadi karena kurangnya pendapatan orang tua sehingga akses pangan terganggu dan asupan makanan anak kurang, pendidikan orang tua yang rendah karena kurangnya informasi orang tua terhadap layanan kesehatan dan kurangnya pengetahuan orang tua mengenai asupan gizi yang baik untuk anak sehingga nilai gizi yang didapatkan anak kurang, serta kurangnya penanganan segera pada balita yang sakit (Ariati, 2019; Hati & Adi, 2019).

Masalah kesehatan anak juga mengalami dampak terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Masalah kesehatan yang terjadi pada balita berdampak buruk terhadap perkembangan otak balita, penurunan kecerdasan, pertumbuhan fisik, kesakitan dan kematian, serta metabolisme dalam tubuh (NilatulIzah ,dkk., 2018; Ramadhani, Sulastri, & Yetti, 2019; Saputri & Tumangger, 2019). Dampak lain yang terjadi pada pertumbuhan dan perkembangan balita, yaitu terganggunya pertumbuhan otak karena kurangnya asupan gizi yang tidak adekuat, kurangnya pemberian stimulasi anak, dan kurangnya mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai (Anggraini, Amir, & Maputra, 2019; Izah ,dkk., 2019; Pratama, Angraini, & Nisa, 2019).

Masalah kesehatan anak dapat terus meningkat jika tidak diperhatikan, sehingga balita akan mengalami gizi kurang. Maka dari itu, adapun upaya yang dilakukan yaitu memberikan konseling kepada orang tua khususnya ibu yang memiliki balita mengenai cara memberikan asupan makanan yang baik dan sehat untuk balita, melaksanakan program kegiatan seminar dan workshop untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan orang tua terhadap nutrisi serta pangan jajanan bagi balita (Ariati, 2019; Utami Putri, Nikawanti, & Citra Bayuni, 2020). Dalam hal ini, salah satu cara mendeteksi dini pertumbuhan

dan perkembangan balita yaitu dengan menggunakan media aplikasi dengan berbasis internet, dimana pemerintah meluncurkan aplikasi teknologi berupa “Anak Sehat” dan “Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM)” yang sudah tersedia di playstore dengan mendownload aplikasi tersebut menggunakan handphone android atau gadget, sedangkan peluncuran yang dibuat pemerintah dengan menggunakan website internet, diantaranya adalah “Human Development Worker (e-HDW)”. Aplikasi tersebut dibuat agar orang tua dapat memantau tumbuh kembang balita, dan pemantauan program dalam pencegahan stunting pada balita (Ninditya, 2020). Aplikasi yang dapat diakses oleh masyarakat di rumah diantaranya adalah aplikasi “Pengecekan Status Gizi”, “Kalkulator Gizi”, dan “PrimaKu”, dimana aplikasi tersebut dapat di download dengan menggunakan smartphone di google playstore, aplikasi tersebut dapat digunakan untuk membantu orang tua dalam memantau pertumbuhan serta perkembangan anak selama di rumah (Gumilang Pratiwi & Aby Restanty, 2018; Sulistiyawati & Pratiwi, 2019; Titania, 2018). Berdasarkan perkembangan teknologi informasi, upaya pemerintah yang dilakukan yaitu dengan memberikan informasi yang bermanfaat, terutama mengenai kesehatan ibu dan anak, pelaksanaan posyandu baik berupa penimbangan bulanan, pemberian vitamin A, dan imunisasi serta memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi baru kepada kader agar pelayanan posyandu dapat menambah kemajuan (Kusumadewi, Kurniawan, & Wahyuningsih, 2019; Susanti, Rinawan, & Amelia, 2019).

Peran orang tua dalam pemantauan status gizi pada balita sangatlah penting. Pengetahuan orang tua terhadap stimulasi sangat berhubungan terhadap tumbuh kembang balita, Orang tua yang memiliki balita dapat meningkatkan pengetahuan dengan meng-*update* informasi tentang kesehatan balita serta mampu mendeteksi dini pertumbuhan dan perkembangan balita dengan menggunakan aplikasi kesehatan anak (Khasanah, Wuriningsih, & Wiji Puspita Sari, 2019). Pengetahuan orang tua yang tinggi termasuk tindakan stimulasi orang tua yang sering dilakukan terhadap anaknya dibandingkan dengan pengetahuan ibu yang rendah. Dalam hal ini, tingkat pengetahuan orang tua dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang terhadap anak sangat kurang

(Izah ,dkk., 2019). Penggunaan aplikasi kesehatan terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu sangat bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, karena dalam aplikasi tersebut orang tua dapat mengenali kelebihan dan kekurangan proses perkembangan anak sedini mungkin, dan dapat mengatasi masalah pertumbuhan dan gizi anak secepat mungkin (NilatulIzah ,dkk., 2018). Aplikasi dengan kategori kesehatan dan kebugaran pada smartphone masih sangat jauh dibandingkan dengan penggunaan aplikasi media sosial dan aplikasi berbentuk permainan, karena masyarakat di Indonesia masih belum memahami pentingnya dalam memanfaatkan teknologi internet (Antoni & Suharjana, 2019; Halimah, Purnamasari, & Wijayanto, 2017).

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 2 Maret 2020 terhadap ibu yang memiliki balita di wilayah Bekasi dengan 15 responden. Data yang didapatkan, yaitu 3 dari 15 responden mengatakan bahwa ibu mengetahui adanya aplikasi kesehatan pada android, tetapi ibu tidak mengetahui cara menggunakan aplikasi tersebut. Sedangkan 12 responden lainnya mengatakan bahwa ibu tidak mengetahui adanya aplikasi kesehatan pada android, dan tidak mengetahui cara menggunakan aplikasi tersebut. Dalam hal ini, ibu tetap rutin memeriksakan balitanya ke Posyandu. Hasil wawancara tersebut juga membuktikan bahwa upaya yang dilakukan oleh pemerintah belum sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat, dan banyak yang belum mengetahui adanya aplikasi kesehatan yang terdapat di *playstore* serta keterbatasan pengetahuan orang tua dalam informasi mengenai kesehatan anak. Berdasarkan kejadian tersebut, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang aplikasi kesehatan anak di posyandu desa segarajaya kabupaten bekasi.

I.2 Rumusan Masalah

I.2.1 Identifikasi Masalah

Di Indonesia, banyak balita yang mengalami masalah kesehatan gizi kurang yang dilihat dari rendahnya tingkat pendidikan serta ekonomi orang tua sehingga pengetahuan yang dimiliki orang tua kurang dalam mengasuh dan memberikan asupan gizi yang baik bagi balita. Masalah yang biasa terjadi

pada anak adalah gizi kurang dan gizi buruk. Dalam data Riskesdas (2018) terkait status bayi pada usia lima tahun (balita) memperoleh 17,7% yang masih mengalami masalah kesehatan terhadap gizi, dimana balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9%, sedangkan balita yang mengalami gizi kurang sebesar 13,8%. Dalam hal ini, anak-anak di Indonesia masih banyak yang mengalami masalah kesehatan terhadap gizi di usia dini sebesar 29,9%. Dalam berkembangnya zaman, masyarakat banyak yang menggunakan android berbasis internet untuk melakukan komunikasi dan informasi. Selain membawa balita ke Posyandu, ibu juga dapat melihat pertumbuhan dan perkembangan balita di rumah dengan menggunakan aplikasi kesehatan berbasis android dengan cara mendownload di playstore untuk memantau status gizi balita. Hal ini dapat dibuktikan pada studi pendahuluan yang sudah saya lakukan di wilayah Bekasi, Jawa Barat. Berdasarkan pada uraian di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian serta menganalisis “ Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Aplikasi Kesehatan Anak Di Posyandu Desa Segarajaya Kabupaten Bekasi”.

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu mengenai aplikasi kesehatan anak di Posyandu Desa Segarajaya Kabupaten Bekasi.

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah :

- a. Mendapatkan gambaran karakteristik ibu (usia, pendidikan, dan pekerjaan).
- b. Mendapatkan gambaran pengetahuan ibu tentang aplikasi kesehatan anak di Posyandu Desa Segarajaya Kabupaten Bekasi.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini dibuat untuk menambah pengetahuan dan informasi di dalam bidang keperawatan anak, dan masyarakat, khususnya mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang aplikasi kesehatan anak di Posyandu Desa Segarajaya Kabupaten Bekasi.

I.4.2 Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pengetahuan kepada ibu dengan balita mengenai aplikasi kesehatan anak untuk memudahkan orang tua dalam memantau kesehatan anak.

b. Bagi Instansi Terkait

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan kepada kader, RT, dan pendidik kesehatan lainnya untuk dapat mensosialisasikan informasi mengenai pentingnya menggunakan aplikasi kesehatan anak untuk memantau status gizi balita.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan referensi atau perbandingan untuk melakukan penelitian serupa, khususnya dalam bidang keperawatan anak, dan masyarakat.